

**MENINJAU SUBJEK RADIKAL DALAM CERPEN “VAMPIRE”
KARYA INTAN PARAMADITHA
PERSPEKTIF SUBJEK SLAVOJ ŽIŽEK**

Mochammad Musyaffa

m.musyaffa@gmail.com

SMAN 1 Kejayan

Abstract

The short story Vampire by Intan Paramaditha tells about a woman who works as a secretary. In matters of thought, he must comply with norms or symbolic orders to become a professional secretary. This study discusses the subject formation in the short story Vampire. The method used in this research is critical discourse analysis. The stages carried out in this research are; First, define material objects and formal objects. The object material used is the vampire short story by Intan Paramaditha. While the formal object is the study of the subject of Slavoj Žižek. Second, find and record data related to the object of research. Third, do the analysis with the method of critical discourse analysis. The analysis will be devoted to linguistic aspects and contexts related to the subject of Slavoj Žižek's theory. The results of this study indicate that the subject failed to become an authentic subject. She was only able to get out of the symbolic order that she maintained, namely the norms of being a professional secretary. In the end he crossed the line and gave up his symbolic order. Even though the action is done consciously, the action taken by the subject has a specific purpose and motive, namely to fulfill his desires.

Keywords: subject, radical, Žižek, blood, Vampire

PENDAHULUAN

Intan Paramaditha lahir di Bandung, 15 November 1979 adalah seorang pengarang dan akademisi yang karya-karyanya berisi suatu kritik terhadap budaya patriarki, gender, seksualitas, dan politik. Intan lulus dari Sastra Inggris Universitas Indonesia pada 2001, kemudian ia menempuh pendidikan Master of Arts di University of California, San Diego, dan melanjutkan pendidikannya dengan menjalani program doktoral dalam bidang Kajian Sinema di New York University dan lulus pada 2014. Beberapa penghargaan yang didapatkan dari karya-karya yang telah ditulisnya yaitu Cerpenis terbaik Kompas 2013 lewat cerpen “Klub Solidaritas Suami Hilang”, 10 Cerpen Terbaik Pena Kencana 2009, Nominasi cerita pendek Khatulistiwa Literary Awards (Kusala Sastra Khatulistiwa) 2005 untuk kumpulan cerpen Sihir Perempuan.

Sihir Perempuan berisi 11 cerita pendek tentang perempuan-perempuan yang tak patuh dan terpintal dalam kegelapan. Tulisan Intan sangat khas dengan genre mitos, mistis dan dongeng-dongeng lama. Hal tersebut dikarenakan sejak kecil, Intan membaca dongeng-dongeng dari Agatha Christie. Tak heran jika di dalam kumpulan Cerpen Sihir Perempuan berisi beberapa kisah dongeng seperti pada cerpen berjudul “Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari” yang merupakan re-creating dari dongeng Cinderella. Jika pada dongeng Cinderella menceritakan seorang gadis baik hati yang disiksa oleh kedua saudara tirinya dan memiliki akhir cerita bahagia, maka pada cerpen Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari, Intan

mengambil sudut pandang yang berbeda. Justru ia menjadikan kakak tirinya sebagai tokoh utama. Pada titik tersebut, Intan memperlihatkan bahwa sumber penderitaan dari perempuan salah satunya dari sesama perempuan itu sendiri.

Selain itu, jika pada akhir cerita dongeng Cinderella adalah akhir yang bahagia dengan pangeran, Intan menjadikan kisah pangeran memiliki banyak gundik. Sementara kecantikan Cinderella semakin lama semakin memudar dan kebaikan hati Cinderella sebenarnya hanyalah sebuah pencitraan untuk mewujudkan ambisinya menikah dengan Pangeran. Manusia pada kenyataannya lebih menyukai kebaikan palsu daripada keburukan yang jujur. Perempuan buta tersebut menggambarkan sosok yang terpinggirkan, terLiyan-kan yang suaranya juga ingin didengar dan mendapat pengakuan.

Selain “Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari”, cerpen Intan yang menarik lainnya adalah “Vampire.” Cerpen Vampire menceritakan tentang seorang perempuan bernama Saras yang bekerja sebagai sekretaris. Ia memiliki tatanan simboliknya berupa nilai-nilai dan norma-norma yang harus ditaati untuk menjadi sekretaris profesional. Namun hasrat akan kehausan terhadap “darah” menjadi masalah bagi Saras. Bosnya bernama Irwan, ia muda, kaya, cerdas dan tampan. Sosok laki-laki yang sempurna. Hingga pada akhirnya Saras melepaskan tatanan Simbolik untuk memenuhi desire-nya sebagai seorang Vampir.

Tokoh dalam karya sastra (subjek imajiner) yang dibuat oleh pengarang menjadi sarana penting untuk melawan yang-Simbolik yang melingkupi pengarang. Žižek mendefinisikan subjek sebagai kekosongan untuk menciptakan identitas baru dengan melampaui yang-Simbolik untuk menciptakan yang-Riil. Hasrat adalah produk yang-Riil yang bekerja pada tatanan simbolik. Hal ini menyebabkan ketika hasrat akan kebutuhan yang-Riil tidak terpenuhi, manusia cenderung memanipulasi hasratnya dalam tatanan imajiner dan simbolik.

Konsep hasrat berangkat dari sebuah kegelisahan yang tanpa pengarang sadari, hasrat tersebut tergambarkan dalam sebuah karya. Ketika subjek mampu melampaui tatanan simboliknya dan melakukan tindakan tanpa terencana dan tanpa motif maka subjek tersebut telah melakukan tindakan radikal. Tindakan yang terkategori menjadi radikal karena kontingensi yang menstimulasikan aktivasi tindakan tersebut berada melampaui yang Simbolik, tatanan sosial, tatanan ‘ideologis’, dan lain sebagainya. Meskipun tindakan radikal menghasilkan subjek radikal, sesungguhnya titik fokusnya bukan pada pencapaian setelah tindakan radikal dilakukan (Zamzuri, 2018).

Penelitian ini difokuskan untuk melihat tatanan simbolik dan tindakan yang dilakukan Saras dalam membentuk subjek yang radikal. Melalui analisis dengan kajian teori subjek Slavoj Žizek maka akan diketahui bagaimana tatanan simbolik yang membentuk Saras hingga melihat apakah tindakan yang dilakukan Saras berhasil untuk menjadi subjek radikal. Subjek radikal atau otentik merupakan subjek yang dapat melampaui tatanan simboliknya tanpa tujuan dan tanpa motif tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis. Tahapan pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menentukan objek material dan objek formal. Objek material yang digunakan dalam penelitian adalah cerpen Vampire karya Intan Paramaditha. Sedangkan objek formalnya adalah kajian subjek Slavoj Žižek.

Selanjutnya setelah mendapatkan objek material dan formal, dilakukan pada tahap berikutnya yaitu mengumpulkan data primer dan data sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah teks cerpen Vampire yang meliputi data mengenai tatanan simbolik, momen kekosongan dan tindakan radikal. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa artikel, jurnal, tesis, disertasi dan buku-buku mengenai kajian subjek Slavoj Žižek.

Hal yang selanjutnya dilakukan adalah melakukan analisis dengan metode analisis wacana kritis, yaitu analisis dengan menggunakan seluruh perangkat kebahasaan dan menghubungkan data temuan dengan kerangka teori Slavoj Žižek. Hal pertama yang dilakukan dalam analisis adalah menemukan tokoh cerita dan tatanan simboliknya, kemudian menemukan hasrat tokoh dan jenis tindakan yang direlasikan dengan subjek dalam kerangka teori Slavoj Žižek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Slavoj Žižek berupaya merumuskan kembali dalam mendefinisikan subjek yang telah hilang akibat pemikiran strukturalisme, terutama pada teori sosial postmodern. Meminjam psikoanalisis Jacques Lacan, Žižek berupaya mengontruksi subjek aktif yang bebas dari simbol serta predikat (Arifin, 2017:1). Dalam upaya untuk menyempurnakan subjek yang tersusun, Žižek mengambil trinitas dari pemikiran Hegel, Marx dan Lacan.

Dari pemikiran Hegel, Žižek mengambil konsep dialektika. Jika Hegel berpendapat bahwa subjek harus menyerahkan substansinya untuk menciptakan kondisi yang ideal kepada sosial, maka Žižek mendefinisikan kembali bahwa subjek tidak harus menyerahkan substansinya kepada sosial karena subjek hadir sebagai dorongan murni atas egonya sendiri (Žižek, 1993:2). Sementara dari Karl Marx, Žižek mengambil konsep ideologi. Karl Marx melihat ideologi sebagai kesadaran palsu sementara Žižek beranggapan bahwa ideologi sebagai kesadaran sinis. Kesadaran sinis yang dimaksud adalah subjek tidak hanya berhenti pada batas ‘mengetahui’ tetapi juga ‘melakukan’. Dari penjelasan ini kemudian Žižek melibatkan psikoanalisis Jacques Lacan untuk memperkuat redefinisi subjeknya melalui *yang Imajiner, yang Simbolik dan yang Riil*.

Melalui rumusan Triad Lacanian, Žižek berpendapat bahwa ada dua makna yang mempengaruhi pemikiran Lacan dalam mendefinisikan subjek. *Pertama*, Lacan melihat

subjek sebagai hasil interaksi antara yang Simbolik dan rantai penandaan secara penuh. *Kedua*, Lacan berpendapat bahwa subjek tidak hanya sesuatu yang memiliki esensi dengan yang-Symbolik dan penanda. Berdasarkan pada kedua makna tersebut, Žižek berupaya merumuskan kembali mengenai subjek dengan melampaui pemikiran Lacan. Zizek meredefinisikan subjek sebagai gerak perlawanan terhadap subjektivitas (Arifin, 2017:51).

Tatanan Simbolik: Pendidikan dan Pekerjaan

Tatanan Simbolik merupakan nilai-nilai yang ada pada suatu ruang yang dapat membentuk subjek. Pada dasarnya, tatanan simbolik ditundukkan oleh bahasa atau rantai penanda. Ia ada terlebih dahulu sebelum subjek terbentuk. Dalam cerita pendek *Vampire* karya Intan Paramaditha, Saras adalah seorang perempuan yang pada masa kecilnya memiliki cita-cita untuk menjadi dokter. Namun saat Saras beranjak dewasa, ibunya melihat kepiawaiannya Saras dalam mengatur anggaran uang jajan, daftar belanja, membuat daftar pelajaran, serta melihat sifatnya yang rajin dan teratur dalam pengelompokan sehingga ibunya menuntut Saras untuk menjadi sekretaris. Hingga selepas sekolah menengah, Saras masuk Akademi Sekretaris. Separuh alasan dari Saras adalah ia ingin memaksimalkan potensinya dalam pengelompokan, separuhnya lagi adalah karena untuk menjadi dokter, ia harus pintar dalam biologi, sedangkan satu-satunya yang dipahami Saras dari pelajaran biologi hanya klasifikasi tumbuhan dan binatang.

Keluarga menjadi sebuah dimensi simbolik pertama kali bagi seorang subjek, sebelum ia bergerak pada simbolik yang lebih luas. Pada fase ini, tatanan Simbolik dipersatukan dan dikelola oleh hubungan antara *the signifier* dan yang *the signified* sebagai asosiasi simbolik. Keluarga yang menyiapkan subjek untuk memasuki dunia simbolik yang lebih luas. Tidak jarang pula, keluarga mengalami subordinasi dari ruang sosial yang lebih besar sehingga secara tidak langsung turut memberikan tekanan kepada subjek individu dalam keluarga untuk terkonstruksi sesuai tatanan sosial yang lebih luas (Zamzuri, 2018). Dari dimensi simbolik keluarga, Ibu Saras memberikan tekanan dan arahan kepada subjek Saras untuk menjadi seorang sekretaris.

Tapi saat aku tumbuh dewasa, ibuku mengamati sifatku yang rajin dan serba teratur. Aku suka membuat daftar pelajaran, anggaran uang jajan, atau daftar belanja. Aku tergila-gila pada pengelompokan. Di kamarku ada kotak-kotak khusus untuk kaset dengan aliran musik berbeda. Aku bahkan tahu baju apa yang akan kupakai hari Jumat dua minggu mendatang. Kata Ibu, “Kau lebih cocok jadi sekretaris ketimbang dokter.”

Dari kutipan tersebut, terdapat tatanan simbolik dari seorang Ibu untuk Saras. Ibu (keluarga) menuntut Saras untuk menjadi sekretaris. Sehingga tatanan simbolik ini melekat pada diri Saras sejak ia masih kecil dan terbawa hingga dewasa. Menjadi sekretaris berarti menuntut Saras untuk teliti dan detil dalam segala hal. Tanpa disadari oleh Saras, hal ini seperti menjadi sebuah kewajiban dalam

kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan Zizek bahwa keluarga menjadi faktor utama yang memberikan nilai-nilai kepada subjek.

Meskipun pada masa kecil Saras bercita-cita sebagai seorang dokter, tetapi ia tidak dapat melakukannya. Alasan utama Saras adalah ia tidak terlalu menyukai pelajaran biologi. Sementara untuk menjadi dokter, Saras harus menguasai mata pelajaran biologi. Melihat dari sudut pandang lain, jika Saras memang bercita-cita menjadi dokter. Ia bisa saja meneruskan keinginannya tersebut dengan usaha-usaha lain yang dapat dilakukan seperti mendalami lagi materi biologi. Tetapi karena tatanan simbolik yang sudah melekat pada diri Saras dari keluarga tanpa disadari membentuk diri Saras yang lain. Diri yang bukan hasratnya yang dibentuk oleh Ibunya.

Ketika Saras melanjutkan ke Akademi Sekretaris setelah lulus dari sekolah menengah. Disana ia merasakan bahwa pilihannya untuk mengambil Akademi Sekretaris tidaklah salah, karena sejak kecil ia sudah terbiasa dengan pengelompokan dan keteraturan dan Saras pun lulus dengan nilai yang sempurna. Setelah lulus dari Akademi Sekretaris, Saras bekerja di perusahaan Jasa Konsultan.

Saat Saras memasuki dunia pekerjaan, tepatnya pada perusahaan Jasa Konsultan. Di sana ia mendapatkan tatanan simbolik baru. Aturan-aturan dan norma-norma yang melekat pada perusahaan tersebut terutama pada posisinya sebagai sekretaris. Menjadi sekretaris bukanlah hal yang mudah. Hal utama yang dilihat dari seorang sekretaris adalah penampilan. Seorang sekretaris harus memiliki penampilan yang menarik karena citra seseorang dapat terlihat dari sana. Penampilan yang menarik dapat dilihat dari tata cara berpakaian, tata cara memoles wajah, tata cara menggunakan aksesoris, tata cara berjalan, cara berdiri dan cara duduk juga merupakan hal yang penting dalam penampilan. Hal-hal tersebut menjadi sebuah kewajiban Saras untuk mewujudkan keinginannya menjadi sekretaris profesional. Tuntutan bagaimana Saras harus berpenampilan merupakan salah satu tatanan simbolik yang harus Saras penuhi saat bekerja.

Sementara dari segi kepribadian, seorang sekretaris harus memiliki kepribadian yang dinamis, percaya diri, sopan santun, bertanggung jawab, dan lain-lain. Sementara dari segi pengetahuan, seorang sekretaris harus menguasai segala hal mengenai administrasi dan manajerial. Secara tidak langsung, tuntutan ini mengarah pada doktrinasi budaya patriarki yang berdampak pada munculnya kesadaran palsu bahwa yang layak menjadi sekretaris adalah seorang perempuan karena perempuan memiliki sifat-sifat yang rajin dan teratur, dan memiliki tingkat agresivitas lebih rendah daripada laki-laki. Penjelasan tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Kini aku bekerja di sebuah perusahaan jasa konsultan. Aku selalu menyetrika jas kerja dan rokku licin-licin agar terlihat serasi dengan sejuaknya lantai mahogany kantorku dan dindingnya yang bernuansa coklat susu. Coklat adalah warna klasik yang selalu terlihat elegan. Ingin terlihat lebih profesional? Pakailah coklat atau hitam. Lucu, dulu kupikir warna gelap hanya untuk kekuatan jahat dan warna terang untuk kebaikan.

Dari kutipan tersebut, terlihat beberapa tatanan simbolik yang harus dipenuhi oleh Saras sebagai seorang sekretaris. Dari segi penampilan, ia harus memperhatikan baju yang harus dikenakan hingga warna yang harus dia pilih. Selain itu, Saras juga harus memiliki kode etik dan norma-norma

yang tidak boleh dilanggar. Misalnya seperti berhubungan gelap dengan bosnya. Bosnya bernama Irwan, seorang pemuda yang tampan, kaya dan cerdas tetapi dia sudah menikah. Saras harus menutupi hubungan-hubungan gelapnya Irwan dengan perempuan lain, dan ini merupakan sebuah kelemahan karena dia harus patuh terhadap bosnya meskipun hal tersebut membuatnya tidak nyaman. Hal ini memperlihatkan adanya dominasi perempuan dibawah laki-laki. Hal ini membuat Saras harus berusaha untuk menjaga jarak dengan bosnya karena intensitas interaksi seorang sekretaris dengan bos sangatlah sering sehingga memungkinkan hal tersebut dapat menjerumuskannya.

Jabatanku di sini adalah sekretaris manajer pemasaran. Meja kerjaku tertata rapi tepat di luar ruangan bosku. Namanya Irwan. Ia muda, tampan, kaya, cerdas. Tentu saja ada satu kelemahannya: beristri. Baginya ini kelemahan karena ia harus mati-matian menutupi hubungannya dengan beberapa perempuan (setidaknya begitu yang kudengar di hari pertamaku bekerja). Bagiku ini juga kelemahan karena aku harus berusaha menjaga jarak mengingat intensitas interaksiku setiap hari dengannya yang mungkin bisa menjerumuskan. Aku pernah mendengar tentang perilaku seks di dunia kerja, tapi aku tidak pernah berselera melanggar kode etik dan norma-norma (Sihir Perempuan, 2005).

Di sisi lain, Saras memiliki hasrat yang ia pendam selama ini, yaitu *darah*. Seperti judul cerpennya yaitu *Vampire*. *Darah* identik dengan cairan yang diminum oleh *vampire*. Dapat dikatakan jika *darah* dalam cerpen ini memiliki arti kehausan hasrat seorang Saras. Jika ia tidak ingin menjadi sekretaris yang profesional, ia sudah menjadi salah satu dari perempuan-perempuan yang memiliki hubungan gelap dengan Irwan. Namun tatanan simbolik yang mengharuskan ia mematuhi kode etik dan norma-norma untuk menjadi sekretaris yang profesional. Dunia sekretaris merupakan ruang simbolik yang menjerat Saras dengan berbagai sistem didalamnya. Subjek tidak dapat bebas karena terikat dengan tatanan simbolik yang ada.

Momen Kekosongan: Melepaskan atau Mempertahankan

Momen kekosongan merupakan momen yang tidak dapat terdefiniskan oleh yang simbolik. Momen kekosongan ini berkaitan dengan subjek kosong di mana Žižek merunut kembali keberadaan subjek *cogito* (aku berpikir) milik Rene Descartes. Menurut Žižek, ‘aku berpikir’ bukan ‘aku’ yang merepresentasikan sesuatu dengan substitusi tetapi justru proses dimana subjek dapat mengevakuasi diri dari dunia (Robert, 2010:84). Žižek menjelaskan bahwa kekosongan harus dimengerti sebagai suplemen penting yang memicu tujuan emansipasi mencapai batas maksimalnya. Dengan demikian, kekosongan tersebut harus diartikan sebagai kekosongan dari konteks; sebuah ruang antara atau momen dialektis dimana simbol lama hangus tanpa adanya harapan untuk memunculkan simbol yang baru (Arifin, 2016:99).

Momen kekosongan dalam cerpen *Vampire* terjadi ketika Irwan meminta Saras menemaninya minum kopi untuk membahas beberapa pekerjaan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Lalu ia duduk di kursi rotan konvensionalku, minum segelas air putih. Dibukanya satu kancing kemejanya dan dilonggarkannya dasinya — dasi yang benar-benar salah.

Lihatlah leher laki-laki itu. Sukakah kau pada es krim vanila? Kecap kebekuannya dengan lidahmu dan ia akan lumer dalam mulut.

Aku mendengarnya memanggil namaku. Ia seperti bergumam, tapi aku menangkap kata-kata terakhirnya,

“Sebetulnya kita sudah saling tahu apa yang terjadi.”

Aku gemetar. Tiba-tiba kusadari ketakutan terbesarku terjadi. Aku pernah membayangkannya dan karena aku sangat profesional aku tahu aku harus mendorongnya dengan tegas, mengusirnya bila perlu.

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Saras sempat tidak menjawab karena ia berpikir bahwa ada maksud lain yang telah direncanakan oleh Irwan. Namun Irwan meyakinkan bahwa akan membahas beberapa pekerjaan yang harus dipersiapkan untuk keesokan harinya. Mereka pergi ke sebuah kafe yang memutar musik jazz tahun 50-an dengan bernaung cahaya redup, duduk di sofa beludru merah yang begitu besar sehingga membuat Saras merasa tenggelam di dalamnya. Saat itu Irwan sedang menggunakan dasi berwarna merah. Warna yang disukai oleh Saras karena identik dengan “darah”. *Vampire* sebagai bagian dari perempuan, yaitu Saras. Setelah berbincang lama dengan Irwan, ia ingin mengantarkan Saras pulang, namun Saras menolak hingga pada akhirnya sebagai sekretaris yang harus mematuhi perintah bosnya, ia pun menerima tumpangan Irwan. Sesampai di rumahnya, kejadian yang ada di bayangan Saras sebelumnya pun terjadi. Saras tergoda oleh Irwan setiap melihat lehernya. Seperti seorang *Vampire*, ada keinginan untuk menggigit leher karena dia haus darah. Tetapi Saras teringat dengan tatanan simbolik yang melekat pada dirinya. Disinilah terjadi momen kekosongan. Saat subjek berada pada momen kekosongan, ia tidak lagi membawa ideologi dan tatanan simbolik.

Kata “*vampire*” dan “*darah*” yang digunakan oleh Intan bertujuan untuk menggambarkan bentuk simbol yang merupakan bagian dari perempuan. *Vampire* identik dengan gelap dan sembunyi. Hal ini menunjukkan ada beberapa bagian dari diri perempuan yang harus disembunyikan seperti “*desire*”nya karena masih dianggap tabu dalam masyarakat patriarki.

Tindakan Radikal: Menghisap Darah

Dalam perspektif ini tindakan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan yang berhasil atau otentik dan nyata harus menjadi sesuatu yang akan selalu melampaui ambang batas tatanan Simbolik sehingga hal tersebut memungkinkan subjek untuk melepaskan diri dari ambiguitas kata-kata, penanda-penanda, dan bahasa. (Arifin, 2016: 126).

Zizek menjelaskan bahwa kontingensi yang menstimulasikan aktivasi tindakan tersebut berada melampaui yang-Simbolik, tatanan sosial, tatanan ‘ideologis’, dan lain sebagainya, sebagaimana hal ini seperti melepaskan diri dari segala moralitas yang konstruktif dan oleh karena itu, tindakan ini lebih korelatif dengan etika daripada nilai moral. Kata lainnya tindakan radikal dapat diartikan sebagai ‘tindakan yang tidak tahu diri sebab diri adalah konstruksi budaya hegemonik (Arifin, 2016:50).

Subjek akan bertindak tanpa memikirkan tatanan simboliknya, dapat dikatakan dia melakukan

tindakan yang radikal dan secara tidak langsung dia telah menjadi subjek radikal atau subjek autentik. Jika subjek melakukan tindakan dengan maksud tujuan tertentu, tindakan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan (*action*) melainkan hanya sebatas melakukan (*doing*).

Saat Irwan dan Saras telah sampai di rumah. Pada awalnya, Saras melarang Irwan untuk masuk ke dalam rumahnya. Namun ia tetap masuk dengan alasan ingin menumpang ke kamar mandi. Saat ia duduk di kursi dan membuka satu kancing bajunya, Saras merasa akan terjadi sesuatu seperti dalam bayangannya. Dasi merah yang berada di lehernya semakin membuat Saras teringat akan darah yang selama ini dia cari. Tetapi di saat yang sama, ia teringat dengan moral yang harus dipatuhi sebagai sekretaris. Moral selalu identik dengan nilai suatu sikap; baik (*good*) dan buruk (*evil*).

Pada domain ini, Žižek melihat sifat paradoksal dari nilai antara *good* dan *evil* karena kecenderungan tindakan radikal selalu diasosiasikan dengan tindakan kejahatan. Žižek menekankan paradoks ini berada pada persimpangan antara kebebasan dengan kejahatan (*evi*). Saras ingin memenuhi *desire* nya akan darah tetapi disisi lain ia tidak ingin melanggar tatanan simboliknya sebagai sekretaris profesional. Saras mengalami momen kekosongan, “Apakah dia harus melepaskan tatanan simbolik yang selama ini dia jadikan acuan untuk menjadi sekretaris profesional ataukah dia melupakan hasratnya akan kehausan darah yang selama ini dia rasakan?”

Saras pun memilih untuk memenuhi hasratnya sebagai seorang *vampire* yaitu meminum darah. Hal tersebut didasarkan karena dia tidak dapat menahan hausnya terhadap *darah* seperti seorang *vampire*, sehingga menyebabkan ia gagal menjadi sekretaris profesional karena telah melanggar kode etik dan norma-norma dalam dunia sekretarisnya. Berikut kutipan dalam cerpen.

Aku gemetar. Tiba-tiba kusadari ketakutan terbesarku terjadi. Aku pernah membayangkannya dan karena aku sangat profesional aku tahu aku harus mendorongnya dengan tegas, mengusirnya bila perlu.
Tapi aku merasa ia semakin mendekatkan tubuhnya padaku. Aku bisa mencium minyak wangi bercampur aroma rokok yang menempel di rambutnya yang tercuruk rapi. Aku seperti—
Tersedot?
Di pucuk es krim ada ceri bulat mengkilat. Buah menggoda, menantang bahaya. Akankah aku jatuh? Tapi aku begitu menginginkannya. Aku si penghisap penyedot kehidupan.
Lehernya begitu indah. Dan aku begitu haus Darah.
Jam 6.30 pagi. Ponsel berbunyi.
“Halo, Saras?” suara wanita di ujung sana. “Jangan lupa nanti ingatkan bosmu untuk rapat dengan klien jam 11. Ini berarti semua materi presentasi harus sudah siap. Dia sudah memintamu menyiapkannya, ’kan?”
“Ia tidak pergi kerja hari ini.”

Dalam bukunya yang berjudul *Treatise on Human Freedom* (1809), Zizek menjelaskan bahwa kebebasan subjek diendapkan dalam kaitannya terhadap tindakan-tindakan yang melampaui moralitas simbolik dan oleh karena itu selalu ‘diposisikan’ sebagai suatu kejahatan (*evil*), menumbuhkan semacam sentimen pada diri subjek sehingga subjek merasa bersalah, bertanggung jawab atas ‘dosa’ yang sebenarnya hanya simbolisasi, tidak rasional, dan mengada-ada (Setiawan, 2016:24). Jika

melihat tindakan yang dilakukan oleh Saras, ia sudah berhasil melampaui tatanan simbolik sebagai sekretaris profesional. ia tidak lagi memikirkan dampak negatif dari tindakannya. Tetapi tindakan yang dilakukan oleh Saras tidak dapat dikatakan sebagai tindakan radikal.

Tindakan yang *radikal* bukan negatifitas yang membawa kesadaran sendiri, melainkan kekosongan aktif untuk keluar dari interpelasi ekterioritas bahkan kesadarannya, karena itu penting untuk melihat kembali *Cogito* (memisahkan kesadaran dengan berpikir) dengan cara yang berbeda (Setiawan, 2016:27). Sementara Saras melakukan hubungan seksual bersama Irwan atas dasar pemenuhan *desire* nya akan *darah* sebagai *vampire*. Ia berpikir dan melakukannya dengan kesadaran penuh. *Darah* dapat diartikan sebagai hasrat seksualnya. Saras melepaskan tatanan simbolik, tetapi tindakan radikal adalah tindakan yang dilakukan tanpa tujuan, tanpa motif dan tidak terencana. Yang dilakukan Saras terhadap Irwan merupakan tindakan dengan motif, yaitu untuk memenuhi *desire* nya. Hal tersebut memperlihatkan adanya hirarki pekerjaan yang berimbas pada hirarki hasrat seksual, yang dimana Saras sebagai sekretaris harus tunduk pada Irwan sebagai bos meskipun dalam menentukan “*desire*” nya.

Kritik Intan Paramaditha dalam Cerpen Vampire

Karya sastra adalah sebuah medium bagi pengarang untuk menyampaikan kritik terhadap suatu realitas yang ada. Hal yang menjadi menarik ketika seorang pengarang membuka realitas yang tidak disadari atau suatu sistem yang membawanya pada suatu sinisme, tunduk pada tatanan ideologi. Sinisme yang dimaksud dapat berupa kritik-kritik yang disampaikan oleh pengarang sebagai resistensi terhadap realitas yang terjadi. Hal ini tentunya juga dilakukan oleh Intan Paramaditha dalam karya-karyanya.

Dalam antologi cerpennya berjudul Sihir Perempuan. Intan mencoba untuk menggambarkan realitas yang dibungkus dengan dongeng-dongeng lama. Ia *re-creating* dongeng-dongeng seperti cinderella dan lain-lain yang ditampilkan dengan sudut pandang yang berbeda. Salah satunya pada cerpen *Vampire*.

Dalam cerpen *vampire*, Intan menggunakan sudut pandang kedua dengan menggunakan kau dan aku. Kau sebagai narator utama/*vampire* dan aku sebagai narator kedua. Tetapi mereka berada pada satu tubuh yang sama, yaitu Saras. Intan menghadirkan dua narator dalam cerpen *Vampire* bertujuan untuk memberikan perbandingan sudut pandang atau pola pikir terhadap realitas yang terjadi. Adanya narator pertama menjadikan cerita ini tidak lagi sebatas menghadirkan perempuan sebagai objek laki-laki.

Intan menggambarkan Saras sebagai sosok *vampire*. *Vampire* adalah makhluk mitologi yang mati tetapi hidup kembali pada malam hari. Ia merupakan makhluk yang menghisap darah manusia. Dalam cerita ini, sosok *vampire* yang digambarkan adalah seorang perempuan. Intan mengkritik bahwa ada beberapa bagian dari perempuan yang harus disembunyikan atau direpresi, seperti seorang *vampire*. Hal tersebut terjadi karena adanya budaya yang menempatkan perempuan pada posisi subordinasi.

Perempuan memiliki pandangan negatif lebih dari laki-laki; perempuan yang bercerai dianggap tidak pandai mengurus suami, perempuan yang berselingkuh dengan suami orang lain disebut sebagai pelakor dan memiliki citra yang sangat negatif. Sementara laki-laki yang merebut istri orang lain tidak mendapat embel-embel apapun. Perempuan dituntut sempurna, sementara laki-laki tidak demikian.

Dalam kumpulan cerpennya termasuk *vampire*, Intan mencoba melawan pandangan-pandangan tersebut dengan menghadirkan dua narator. Narator pertama hadir sebagai sosok perempuan dari dunia gelap '*vampire*'. Sosok perempuan yang ingin membebaskan dirinya dari tatanan masyarakat termasuk dalam hal hasrat seksual dan sensualnya. Pada narator pertama, Intan tak hanya mengkritisi mengenai *desire* perempuan yang harus disembunyikan tetapi ia juga membalik ketimpangan relasi tersebut dan memegang kendali dalam hidup atasannya. Sementara narator kedua hadir dari dunia terang, yaitu seorang perempuan yang tetap rasional dalam menjalani kehidupan dan mematuhi norma-norma serta nilai-nilai dan sistem yang dibuat oleh masyarakat. Hal ini terlihat pada sosok Saras saat ia harus menjadi sekretaris profesional dan menghadapi banyak tekanan dari bosnya.

SIMPULAN

Analisis cerpen *Vampire* karya Intan Paramaditha dengan menggunakan teori subjek Slavoj Žižek menunjukkan bahwa subjek dalam karya sastra gagal menjadi subjek otentik. Saras hanya mampu keluar dari tatanan simboliknya, tetapi ia tidak melakukan tindakan radikal. Hubungan seksual yang dilakukan Saras dengan Irwan merupakan kehausan hasrat seorang Saras akan darah sebagai vampire. Keadaan lack dalam diri subjek sebagai akibat dari tekanan dimensi simbolik yang pada akhirnya menghasilkan kekosongan dan ia memilih untuk keluar dari tatanan simbolik. Hubungan seksual yang dilakukan dengan Irwan merupakan tindakan yang memiliki motif yaitu untuk memenuhi desire nya sebagai seorang vampir yaitu darah. Sehingga tindakan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai tindakan radikal. Tindakan radikal adalah tindakan yang dilakukan oleh subjek dengan cara melampaui tatanan simboliknya yang tidak memiliki motif dan tidak terencana. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Intan Paramaditha gagal menggambarkan Saras menjadi subjek otentik atau subjek radikal.

DAFTAR RUJUKAN

- Žižek, Slavoj. 1992. *Enjoy Your Symptom!: Jacques Lacan in Hollywood and Out*. New York: Routledge.
- Žižek, Slavoj. 1999. *The ticklish Subject: The Absent Centre of Political Ontology*. London: Verso.
- Arifin, M Zaenal. 2017. *Metateori Redefinisi Subjek Slavoj Žižek*. Yogyakarta: Penerbit Jalan Baru.
- Arifin, Moch Zainul. 2016. *Labirin Sinisme Para Absurdis*. Surabaya: Negasi Kritika.
- Lacan, Jacques. 2006. *Ecrits: The First Complete Edition in English*. New York: W.W Norton and Company, Inc.
- Paramaditha, Intan. 2005. *Sihir Perempuan*. Jakarta : KataKita

- Robert, Robertus. 2010. *Manusia Politik: Subjek Radikal dan Subjek Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global menurut Slavoj Žižek*. Tangerang: Margin Kiri.
- Setiawan, R. 2016. *Membaca Kritik Slavoj Žižek: Sebuah Penjelajahan Awal Kritik Sastra Kontemporer*. Surabaya. Negasi Kritika.
- Zamzuri, Ahmad. 2018. Cerpen “Matinya Seorang Penari Telanjang” Karya Seno Gumira Ajidarma dalam Perspektif Subjek Slavoj Žižek. *Jurnal AKsara* Vol. 30, No. 1.